



Tekanan, Peluang Dan Rasionalisas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewi Kusuma Wardani^{1*}, Emy Lines²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

*Email: d3wikusuma@gmail.com^{*1}, emmylines13@gmail.com²

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v10i1.3008>

Diterbitkan oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

ABSTRAK

Dengan menggunakan Model Beneish, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan peluang terhadap kecurangan laporan keuangan pada organisasi yang mengikuti kerangka AGCS. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Model Beneish digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Secara kolektif, data menunjukkan bahwa peluang, tekanan, dan rasionalisasi semuanya berperan dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

Sing the Beneish Model, this study aims to examine the influence of pressure, rationalization, and opportunity on financial statement fraud in organizations that adopt the AGCS framework. This study employs a quantitative methodology. The Beneish Model is used to detect financial statement fraud in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), and the data are analyzed using multiple linear regression. Collectively, the results indicate that opportunity, pressure, and rationalization play a role in reducing financial statement fraud.

Info Artikel

Diterima :
2026-01-20
Diperbaiki :
2026-02-02
Disetujui :
2026-02-04

Kata Kunci :

Tekanan, Rasionalisasi; Peluang;
Kecurangan Laporan Keuangan;
Beneish Model

Keywords:

Pressure, Rationalization;
Opportunity; Financial Statement
Fraud; Beneish Model.
Alamat Korespondensi

: Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Laporan keuangan di jadikan sebagai media utama yang digunakan untuk menyajikan data finansial perusahaan kepada sejumlah pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat umum (Putry et al., 2025). Data yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi landasan untuk mengevaluasi keadaan terkini perusahaan serta untuk membuat keputusan ekonomi (Kieso et al., 2018). Laporan keuangan menyajikan informasi yang penting bagi pihak-pihak atau pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. (Scott, 2015). Kualitas laporan keuangan yang baik mencerminkan performa positif perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal (Wardhani & Hermanto, 2020). Mengingat peran penting laporan keuangan bagi kelangsungan perusahaan (Wardani & Nuraini, 2023). Manajemen cenderung berupaya menyajikan laporan seoptimal mungkin agar tampak menarik di mata pengguna. Sayangnya, tidak jarang hal ini

mendorong terjadinya penyimpangan atau penyalahgunaan dalam penyusunan laporan keuangan yang berujung pada kejahatan *fraud* (Wulandari, 2021).

Menurut (Wardani et al., 2022) *fraud* pada dasarnya merupakan Tindakan yang bertentangan dengan hukum. Maka dari itu, sejumlah kriteria khusus diperlukan untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai penipuan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019, pencurian aset, praktik tidak etis, dan pemalsuan catatan keuangan adalah tiga jenis utama penipuan. Berdasarkan berbagai kasus yang dikumpulkan, penyalahgunaan aset menjadi jenis kecurangan yang paling dominan dengan proporsi sekitar 85% dan nilai kerugian rata-rata sebesar \$130.000. Sementara itu, kasus korupsi mencakup sekitar 37% dari keseluruhan kasus dengan kerugian rata-rata mencapai \$220.000. Adapun Penipuan laporan akuntansi, walau cuma mencakup 9% dari keseluruhan perkara, memperlihatkan dampak kerugian terparah, yaitu hingga \$1.000.000 (ACFE, 2019a).

Dari sisi perilaku, teori *fraud* pentagon menguraikan bahwa penipuan timbul berkat kombinasi beberapa faktor, yaitu tekanan, rasionalisasi, peluang, kompetensi, dan arogansi. Penelitian ini memfokuskan pada tiga elemen utama, yakni tekanan, rasionalisasi, dan peluang, karena ketiganya berkaitan langsung dengan kondisi organisasi dan sistem pengendalian perusahaan. Tekanan muncul akibat tuntutan kinerja dan kondisi keuangan, rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran perilaku curang, sedangkan peluang di akibatkan oleh lemahnya kontrol internal dan pengawasan (Faradiza, 2021)

Di lain hal, implementasi dari manajemen korporat yang baik diharapkan mampu meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. *ASEAN Corporate Governance Scorecard* dikembangkan sebagai instrumen untuk menilai dan mendorong praktik *good corporate governance* di kawasan ASEAN, khususnya dalam aspek transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan pemegang saham. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud* pentagon. Namun, temuan empiris yang dihasilkan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa tekanan dan peluang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi sering kali sulit dibuktikan secara empiris karena bersifat subjektif dan tidak mudah diukur (Faradiza, 2021) Tekanan yang timbul dari target kinerja dan kondisi keuangan perusahaan serta peluang akibat lemahnya pengendalian internal dinilai mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Sebaliknya, beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen *fraud* pentagon berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. (Putry et al., 2025) dan (Wulandari, 2021) menemukan bahwa rasionalisasi dan tekanan tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan karakteristik tata kelola perusahaan yang diterapkan. Selain itu, penelitian terkait peran *good corporate governance* dalam memitigasi kecurangan laporan keuangan juga menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu menekan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Wardhani & Hermanto, 2020), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa kecurangan masih dapat terjadi meskipun perusahaan telah

menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Wardani & Nuraini, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan belum sepenuhnya konklusif.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, terdapat *research gap* terkait pengaruh elemen fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan tingkat penerapan tata kelola perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya belum secara spesifik menggunakan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) sebagai kerangka penilaian tata kelola perusahaan, padahal ACGS dirancang untuk mengukur kualitas tata kelola perusahaan secara komprehensif dan terstandarisasi di kawasan ASEAN.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya dengan menguji pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan peluang terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang telah menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Penggunaan ACGS sebagai konteks penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran tata kelola perusahaan dalam memitigasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur *fraud* pentagon serta kontribusi praktis bagi manajemen dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Kecurangan Laporan Keuangan

Pelanggaran integritas pada laporan finansial (fraud laporan keuangan) merupakan perbuatan yang disengaja tatkala menyusun dan menghidangkan data finansial, dengan maksud untuk mengelabui para pemakai informasi tersebut. Menurut pandangan dari *the association of certified fraud examiners* (ACFE), jenis penyimpangan ini meliputi manipulasi atau penyajian data yang secara substansial tidak benar oleh pihak manajemen, sehingga keterangan yang ditampilkan tidak menggambarkan posisi riil perusahaan. (ACFE, 2019b) Praktik kecurangan laporan keuangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, manipulasi beban, penggelembungan aset, serta penyembunyian kewajiban. Dampak yang ditimbulkan dari kecurangan ini tergolong signifikan karena dapat memengaruhi keputusan ekonomi investor, kreditur, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya (Wardani et al., 2020) Oleh sebab itu, penelitian akuntansi dan keuangan sangat diuntungkan dari investigasi terhadap penyebab kecurangan pelaporan keuangan (Skousen et al., 2009)

Teori *Fraud* Pentagon

Teori Pentagon Kecurangan diperkenalkan oleh (Tessa & Harto, 2016b) sebagai pengembangan dari teori kecurangan yang telah ada sebelumnya, yaitu teori segitiga kecurangan yang dicanangkan oleh (Wardani, 2017). Dalam teori ini, yang dijelaskan oleh Tickner dan Button pada tahun 2021, dinyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan kesombongan adalah lima elemen utama yang dapat menyebabkan terjadinya penipuan..

Teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku kecurangan karena tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga aspek psikologis dan organisasi. Namun, dalam praktik penelitian empiris, tidak semua elemen *fraud* pentagon selalu digunakan. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada tiga konsep utama, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, karena ketiga elemen tersebut merupakan faktor fundamental yang biasanya dijadikan dalam kajian kecurangan laporan keuangan serta relevan dengan kondisi perusahaan (Tessa & Harto, 2016a).

Pengembangan Hipotesis

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan ialah kondisi yang mendorong manajemen agar melakukan tindakan kecurangan akibat tuntutan tertentu yang harus dipenuhi. Berdasarkan pada kajian ilmiah ini, tekanan diprosikan dengan financial pressure, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Tekanan keuangan dapat muncul ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial, mempertahankan stabilitas laba, atau mencapai target kinerja yang telah ditetapkan (Tessa & Harto, 2016a).

Manajemen mungkin merasa tertekan untuk menggelembungkan hasil keuangan perusahaan guna menyenangkan investor dan kreditor selama masa kondisi keuangan yang tidak stabil. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan hipotesis fraud pentagon theory: bahwa tekanan adalah salah satu hal utama yang dapat memicu *fraud*. Probabilitas *Fraud* laporan keuangan meningkat ketika manajemen berada di bawah tekanan yang lebih besar. Karena kecenderungan manajemen untuk mengambil jalan pintas demi menjaga citra perusahaan, kecurangan laporan keuangan diperparah oleh tekanan keuangan, menurut beberapa penelitian ilmiah sebelumnya (Tessa & Harto, 2016).

H2: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

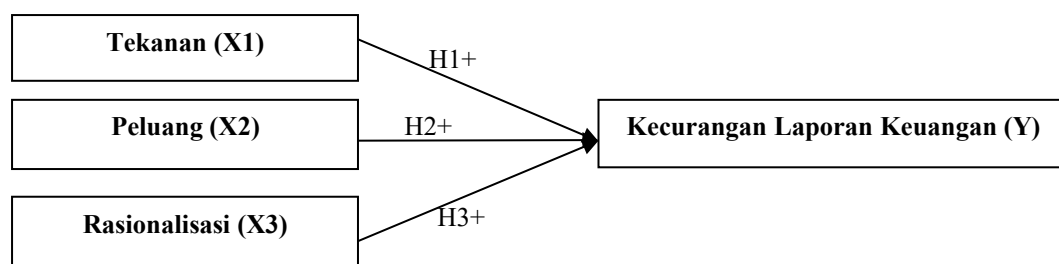
Peluang didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat lemahnya pengendalian internal dan pengawasan dalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* sebagai proksi untuk variabel peluang, yang menggambarkan tingkat efektivitas pengawasan perusahaan, khususnya melalui peran dewan komisaris independen (Sihombing & Rahardjo, 2014) Ketika pengawasan kurang, para manajer memiliki lebih banyak keleluasaan untuk mengubah catatan keuangan secara diam-diam. Kurangnya pengawasan independen serta lemahnya sistem pengendalian internal dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. *Fraud pentagon theory* menegaskan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya peluang, meskipun tekanan dan rasionalisasi telah ada (Wolfe & Hermanson, 2004) Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengawasan dalam perusahaan berhubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014)

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pelaku penipuan melakukan rasionalisasi ketika ia mencoba menjelaskan atau mengecilkan dampak dari perbuatannya. Dalam penelitian ini, rasionalisasi diukur melalui

pergantian auditor, yang merefleksikan upaya manajemen dalam menghindari pendeteksian kecurangan oleh auditor sebelumnya (Aprillia & Sergius, 2015) Pergantian auditor dapat menjadi indikasi adanya konflik antara manajemen dan auditor terkait kebijakan akuntansi atau transparansi laporan keuangan. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk membenarkan tindakan kecurangan dengan alasan perbedaan pandangan atau ketidaksesuaian auditor lama dengan kepentingan perusahaan. *Fraud pentagon theory* menjelaskan bahwa rasionalisasi memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan tanpa merasa bersalah (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa rasionalisasi memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan (Aprillia & Sergius, 2015)

Kerangka konseptual penelitian



METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif; sumber data primernya adalah laporan finansial tiap jangka waktu dari entitas manufaktur yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), mencakup rentang waktu 2018 hingga 2022. Semua informasi faktual dikumpulkan melalui laman resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi studi yang dijadikan objek penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang memiliki catatan kehadiran tetap di BEI sepanjang kurun waktu 2018 sampai 2022.

1. Perusahaan atau organisasi di sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022.
2. Bisnis yang secara teratur mengungkapkan laporan keuangannya dalam Rupiah, baik sebagai emiten maupun produsen.
3. Bisnis di sektor manufaktur yang didokumentasikan dalam laporan keuangan tahunan studi ini.
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data dan fakta yang rinci dan relevan kepada peneliti.

Analisis data dalam riset ini mengandalkan model regresi linier ganda guna menelusuri dampak variabel bebas yakni tekanan, rasionalisasi, dan peluang—terhadap variabel terikat, yaitu kecurangan pada laporan keuangan. Untuk mengukur variabel terikat tersebut, peneliti mengadopsi skor M Beneish. Keputusan untuk mengaplikasikan regresi linier berganda didasarkan pada kapabilitas metode tersebut untuk menginvestigasi korelasi bergaris lurus antara sekelompok variabel bebas dengan satu variabel terikat. Ghozali (2008).

Pengukuran Varibel

Variabel dependen dan independen diukur dalam penelitian ini. Model yang dibuat oleh Roxas (2011) Beneish M-Score, digunakan untuk mengukur variabel dependen, yaitu kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Untuk menemukan contoh kemungkinan manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan, metodologi ini menggunakan delapan perbandingan.

Pada saat yang sama, peluang, tekanan, dan rasionalisasi adalah faktor independen di sini. Tujuan keuangan, sebagaimana dievaluasi oleh Return on Assets (ROA), berfungsi sebagai pengganti tekanan. Ketika manajemen berada di bawah tekanan untuk memenuhi tujuan kinerja keuangan tertentu, mereka mungkin merasa terdorong untuk memalsukan angka keuangan untuk melakukannya (Tessa & Harto, 2016) Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor eksternal, karena pergantian auditor dapat mencerminkan upaya manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi laporan keuangan dan menghindari pendeteksian kecurangan (Faradiza, 2021). Peluang diproksikan menggunakan ineffective monitoring yang diukur berdasarkan proporsi dewan komisaris independen. Kondisi pengawasan yang lemah membuka ruang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017)

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Model Beneish M-Score, penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh peluang, tekanan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada organisasi manufaktur yang telah mengadopsi ASEAN Corporate Governance Scorecard. Regresi linier berganda digunakan untuk analisis setelah data lolos uji asumsi tradisional seperti autokorelasi, normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji regresi yang dilaksanakan memperlihatkan bahwa gabungan dari variabel tekanan, rasionalisasi, serta peluang memberikan dampak pada terjadinya ketidakbenaran dalam pelaporan keuangan. Ini menandakan bahwa elemen-elemen yang dijelaskan dalam teori *fraud* Pentagon masih relevan dalam menjelaskan terjadinya *fraudulent financial reporting*, meskipun emiten telah menerapkan praktik *good corporate governance* melalui *asean corporate governance scorecard*.

Tabel 1. Deskripsi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sampel	34
Periode pengamatan	5 tahun (2018-2022)
Total data observasi	170
Data yang dianalisis	150

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 34 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 150 data observasi.

Analisa Hasil Uji Data

Tabel 2. Hasil Uji Data Deskripsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	150	.1019	1.9466	.654524	.4225140
Rasioanlisasi	150	-.7163	.2888	-.014662	.0929653
Peluang	150	.2857	1.0000	.416672	.1082380
Kecurangan Laporan Keuangan	150	-4.3185	32.9650	-1.947653	3.1363327
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Data Diolah, 2026

Terdapat rentang distribusi data yang luas untuk setiap variabel dalam hasil statistik deskriptif untuk 150 sampel (Tabel 1). Terdapat simpangan baku sebesar 3,1363, dan nilai rata-rata variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan adalah -1,9476, sedangkan variabel tekanan memiliki nilai rata-rata 0,6545.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji Asumsi Klasik	Metode	Nilai/Hasil	Simpulan
Normalitas	One-Sample Kolmogrove Smirnov Test	0,200	Data berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolernasi and Tolerance	0,938	Tidak terjadi mulikolinearitas
Heteroskedastisitas	Gleiser	0,952 & 0,964	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin Watson	1,778	Tidak terjadi autokorelasi

Sebagai prasyarat untuk kepraktisan model regresi, Tabel 2 menampilkan hasil uji asumsi klasik. Data terdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh temuan uji normalitas, yang menunjukkan nilai 0,200 ($> 0,05$). Selain itu, hasil uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi semuanya menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria (bebas dari gejala asumsi klasik), sehingga model penelitian ini valid dan dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Prediction	Unstandardized		Standardized		Simpulan	
	B	Sign Error	Beta	Sig.		
(Constant)	-	-1,367	0,029	-	0,000	-
Tekanan	(+)	0,057	0,027	0,149	0,035	H ₁ diterima
Rasionalisasi	(+)	0,204	0,83	0,172	0,015	H ₂ dierima
Peluang	(+)	0,437	0,065	0,469	0,000	H ₃ dierima
R ²		0,325			0,000	
Adjusted R ²		0,311			0,000	
F-value		23,409				

Tabel 3 menampilkan temuan uji regresi, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel—Peluang, Rasionalisasi, dan Tekanan memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara bersamaan dengan nilai F sebesar 23,409 (Sig. 0,000). Karena masing-masing dari ketiga hipotesis (H1, H2, dan H3) memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, semuanya diterima sebagian. Hasil 0,311 untuk Adjusted R2 menunjukkan bahwa model ini secara memadai menjelaskan 31,1% variabel yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam item penelitian..

Pembahasan

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hipotesis kerja penelitian ini mengkaji bagaimana tekanan memengaruhi perbedaan pelaporan keuangan. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh tekanan. Koefisien beta yang tidak terstandarisasi sebesar 0,057 dan nilai signifikansi sebesar 0,035 (kurang dari 0,05) serta nilai t yang dihitung sebesar 2,126 (lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,97612) mendukung hal ini. Dengan demikian, hipotesis pertama bahwa tekanan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan telah dikonfirmasi. Pengaruh positif ini terjadi karena tekanan sering kali muncul akibat kompetisi yang ketat dalam industri atau ekspektasi investor dan pemegang saham yang menginginkan pertumbuhan yang cepat. Untuk memenuhi harapan tersebut, individu atau manajemen perusahaan dapat merasa terdorong untuk memanipulasi informasi keuangan agar hasil yang dilaporkan terlihat lebih baik daripada kinerja sesungguhnya.

Dengan menggunakan teori atribusi, kita dapat memahami bagaimana tekanan mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Perilaku seseorang, termasuk perilaku curang, dapat dipahami dengan lebih baik melalui lensa teori atribusi, kata (Sari et al., 2023) Dalam konteks teori ini, tekanan dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Individu yang mengalami tekanan cenderung mencari alasan atau atribusi untuk tindakan kecurangan pada laporan keuangan Faradiza (2021) menyatakan bahwa individu sengaja melakukan aksinya dalam kecurangan laporan keuangan biasanya disebabkan oleh tuntutan dari *principal* atau investor atau stakeholder untuk memberikan kinerja yang baik, ataupun juga karena kebijakan manajemen yang dirasa tidak adil. Dapat ditafsirkan bahwa tekanan yang dialami oleh individu yang mendorongnya melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh situasi atau keadaan tertentu. Keadaan atau situasi yang dialami individu seperti dorongan untuk memberikan kinerja yang bagus atau kebijakan yang tidak adil inilah yang menjadi faktor pendorong aksi negatifnya atas tekanan tersebut (Sari et al., 2023)

Sesuai dengan temuan riset yang dipublikasikan Adepurwanty dan rekan-rekan (2019), ada korelasi positif antara tingkat tekanan yang dihadapi dengan praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Ketika perusahaan berada di bawah desakan kuat guna menggapai target laba yang ambisius, para pengelolanya cenderung tergoda untuk melakukan penyesuaian atau rekayasa data laporan keuangan, contohnya seperti menyamarkan kondisi kerugian atau menerapkan perlakuan yang menyimpang terhadap pos pendapatan.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Proposisi Kedua Korelasi antara rasionalisasi dan kecurangan laporan keuangan diteliti dalam penelitian ini. Menurut temuan, rasionalisasi sebenarnya membantu mencegah pembuatan laporan keuangan palsu. Hasil penelitian menunjukkan hal ini dengan nilai beta Koefisien Tidak Terstandarisasi sebesar 0,204, tingkat signifikansi 0,015 (lebih tinggi dari 0,05), dan nilai t hitung sebesar 2,464 (lebih besar dari t tabel sebesar 1,97612). Hal ini membuktikan hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara tingkat rasionalisasi yang dialami oleh individu atau kelompok dengan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan atau asumsinya bahwa rasionalisasi, sebagai mekanisme pertahanan mental, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan individu atau kelompok untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur terkait pelaporan keuangan.

Dengan menggunakan teori atribusi, kita akan menjelaskan bagaimana rasionalisasi berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Teori atribusi menyatakan bahwa orang sering kali mengaitkan tindakan mereka dengan penyebab internal (disposisional) atau eksternal (situasional). Menurut Pasaribu dan Wijaya (2017) ada sejumlah elemen yang berasal dari dalam diri individu yang bergabung untuk mendefinisikan perilaku mereka, Bagaikan elemen kapabilitas usaha serta daya dari luar, yakni kondisi-kondisi yang bisa jadi pembenaran berakar dari unsur luar, contohnya tantangan tugas ataupun unsur hoki. Menurut (Ramadhaniyah et al., 2023) rasionalisasi adalah sikap ketidakjujuran yang dilakukan oleh karyawan atau manajemen, yang kemudian dibarengi dengan pembenaran terhadap tindakan tidak jujur tersebut. Artinya, individu atau manajemen yang membenarkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini bisa terjadi karena individu merasa telah memberikan kontribusi besar terhadap organisasi. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dapat dibenarkan sebagai imbalan atas dedikasi yang telah diberikan kepada perusahaan.

Hasil penelitian oleh (Ramadhaniyah et al., 2023) mendukung hal ini, Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh rasionalisasi. Dengan demikian, kontribusi terhadap kecurangan pelaporan keuangan meningkat seiring dengan tingkat rasionalisasi atau kecenderungan untuk membenarkan perilaku curang.

Pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini, kami menyelidiki dampak dari peluang yang ada terhadap praktik penggelapan dalam penyajian laporan keuangan. Paparan dari pengujian yang dilaksanakan menggarisbawahi bahwa peluang membawa dampak positif signifikan terhadap kecurangan Laporan Keuangan. Bukti kuatnya tersemat dalam angka t-hitung yang mencapai 6,771, melampaui ambang batas t-tabel yakni 1,97612. Selain itu, probabilitas kesalahan (nilai signifikansi) berada di angka 0,000, menandakan angka ini jauh di bawah batas toleransi 0,05. Lebih lanjut, koefisien beta yang tidak terstandarisasi sebesar 0,437 turut menegaskan temuan ini. Sebagai konsekuensinya, proposisi ketiga mengenai korelasi antara kesempatan dan ketidakjujuran laporan keuangan terbukti valid. Implikasinya, semakin lapang peluang yang

tersedia, maka kian tinggi pula prospek terjadinya manipulasi dalam pembukuan finansial. begitu pula sebaliknya.

Kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan dapat dikaji melalui lensa teori atribusi. Menurut teori ini, seseorang menafsirkan bahwa sistem pengendalian internal yang tidak memadai membuka ruang atau celah yang dapat dimanfaatkan untuk melancarkan aksi curang. dalam laporan keuangan Faradiza (2021). Artinya, individu yang terlibat dalam kecurangan melihat adanya peluang yang timbul karena kelemahan dalam pengawasan internal, yang kemudian dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Penjelasan teori atribusi menyatakan bahwa gerak-gerik seseorang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam diri, salah satunya adalah kemampuan (Rahmi & Sovia, 2017). Dalam konteks ini, individu yang melakukan kecurangan memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan menilai adanya kelemahan pengawasan yang mendukung aksinya.

Hasil penelitian oleh (Nugraha & Henny, 2019) yang menyebutkan Bahwa potensi untuk memicu tindakan tidak jujur dalam pembukuan akuntansi merupakan dampak yang ditimbulkan. Artinya, jika organisasi memiliki kelemahan atau ketidakefektifan dalam sistem pengawasan internal dapat membuka kesempatan bagi individu maupun kelompok untuk berbuat tindak kecurangan tanpa terungkap.

SIMPULAN

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX yang bergerak di bidang manufaktur dari tahun 2018 hingga 2022 menjadi subjek penelitian ini. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji hubungan antara kecurangan pelaporan keuangan dan faktor-faktor seperti peluang, tekanan, dan rasionalisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tekanan dan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini juga meneliti pengaruh rasionalisasi dan peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Manajemen mungkin merasa tertekan untuk mengubah informasi keuangan guna memenuhi ekspektasi pertumbuhan, yang didorong oleh ekspektasi investor yang tinggi dan tekanan persaingan dalam bisnis. Hasilnya bisa berupa penangan dana yang tidak tepat atau penyembunyian kerugian. Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh rasionalisasi. Dengan demikian, kecurangan pelaporan keuangan dapat dijelaskan dengan mengaitkan tindakan individu dengan variabel internal dan eksternal. Karena komitmen mereka, orang sering merasionalisasi kecurangan sebagai tindakan yang wajar. Terdapat korelasi yang kuat antara tingkat rasionalisasi yang tinggi dan peningkatan kecurangan. Terdapat korelasi yang kuat antara peluang dan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara peluang dan kecurangan pelaporan keuangan; Artinya, yang pertama memungkinkan pelaku untuk memanfaatkan yang kedua dengan melakukan penipuan dengan mengambil keuntungan dari celah dalam sistem pengendalian internal yang terakhir.

Studi ini sesungguhnya masih punya batasan-batasan yang patut dipertimbangkan saat menginterpretasikan temuan riset. Cakupan dari kajian ini sekadar terpusat pada entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, alhasil kesimpulan riset ini belum pasti merepresentasikan situasi di sektor industri yang lainnya. Di samping itu, variabel-variabel

yang dimanfaatkan dalam investigasi ini hanya meliputi tiga elemen: tekanan, rasionalisasi, dan peluang. Dengan demikian, ada kemungkinan variabel eksternal yang ikut andil dalam memicu manipulasi pelaporan keuangan belum terangkum secara komprehensif. Riset ini pun mengandalkan data sekunder, yakni laporan keuangan periodik dari perusahaan-perusahaan, sehingga analisis yang dilakukan sangat bergantung pada keersediaan serta kualitas data yang publikasikan oleh perusahaan

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembagkan kajian ini dengan memperluas cakupan objek penelitian, bukan cuma buat perusahaan yang bikin barang fisik, supaya luaran yang didapat dapat memeberikan gambaran yang lebih luas mengenal kecurangan laporan keuangan. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan Variabel lain yang berada di luar lingkup penelitian ini, agar fakorfaktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunkan peridopengamatan yang lebih Panjang atau pendekatan metode analisis yang berbeda, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih bervariasi.

REFERENSI

- ACFE, A. (2019a). Survei Fraud Indonesia 2019. *Jurnal Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://doi.org/https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aprillia, R., & Sergius, R. (2015). Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 45–58.
- Faradiza, A. S. (2021). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5, 1–22.
- Ghozali, I. (2008). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.
- Mangaratua Pasaribu, E., & Yudhia Wijaya, S. (2017). Implementasi Teori Atribusi Untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–66.
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2019). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang (Berdasarkan Press Release Ojk 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29–48. <https://doi.org/10.25105/jat.v2i1.4830>
- Putry, N. A., Wardani, D. K., & Kartika, A. H. D. (2025). The influence of ineffective monitoring, rationalization, and profitability on fraudulent financial reporting. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(2), 4816–4829. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/view/6341>
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawam, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 184–191.
- Roxas, M. L. (2011). Financial Statement Fraud Detection Using Ratio and Digital Analysis. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 8(4), 56–66.
- Sari, E. L., Lestari, R. I., Yoganda, T. Z., & Yulaeli, T. (2023). *pengaruh tekanan eksternal dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan Eka*. (1), 1–13.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Education.
- Sihombing, S. O., & Rahardjo, S. N. (2014). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *International Journal of Business, Economics and Law*, 5(1), 148–155.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. In K. C. Chen (Ed.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tessa, C., & Harto, P. (2016a). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi*.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016b). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 1–10.
- Wahyuni, S., & Budiwitjaksono, G. (2017). Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 75–88.
- Wardani, D. K. (2017). *Perspektif fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)*. <https://repository.wiraraja.ac.id/721/>
- Wardani, D. K., & Nuraini, F. (2023). The Influence of the Effectiveness ... (related to fraud). *Financial*. <https://financial.ac.id/index.php/financial/article/view/502>
- Wardani, D. K., Primastiwi, A., & Hanisah, H. (2020). Fraud Prevention of Government Procurement of Goods and Services in Local Government. *Ekombis*.
- Wardhani, R., & Hermanto. (2020). Pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap kepercayaan investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 155–170.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, S. (2021). Fraud dalam penyusunan laporan keuangan: Tinjauan literatur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 45–59.